

**UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM  
PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH DI TANJUNG KARANG  
BARAT BANDAR LAMPUNG**

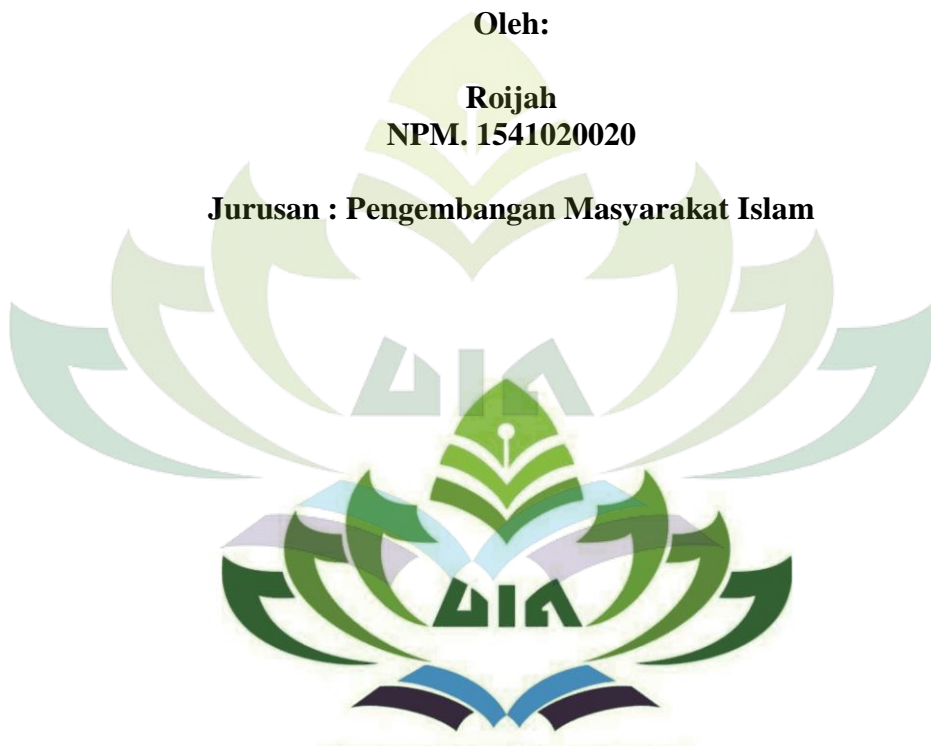
**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1  
dalam Ilmu Dakwah

**Oleh:**

**Roijah  
NPM. 1541020020**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM  
PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH DI TANJUNG KARANG  
BARAT BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1  
dalam Ilmu Dakwah

**Oleh:**

**Roijah  
NPM. 1541020020**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA.**  
**Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat. M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## **Abstrak**

### **UPAYAPANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH DI TANJUNGKARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**Roijah**

Pembinaan wirausaha adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan pada masa kini dan pada masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang sikap mental dan spiritual. Pembinaan wirausaha juga sangat mendorong anak asuh untuk bekerja keras antara iman dan amal harus ada interaksi, artinya betapapun kerasnya usaha yang di lakukan. Kedua-duanya harus selalu dalam bingkai nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni, diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap kemandirian yang matang, agar biaya hidup dan biaya pendidikan dapat berjalan lancar serta dapat membantu meringankan beban panti, maka anak asuh perlu dibina untuk perbaikan kualitas hidupnya.

Pernyataan tersebut menarik untuk di kaji dan di analisis yaitu “Bagaimana Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh”

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Bersifat *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua asuh (pembina wirausaha), serta anak asuh. Dalam hal ini penulis menggunakan *purposive sampling*, maka sampel dalam penelitian ini adalah pembina wirausaha berjumlah 2 orang dan anak asuh berjumlah 2 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti kesimpulan yang ada pada data lapangan adalah pembinaan wirausaha dapat merubah sikap mental anak asuh dengan bersumber hasil wawancara dengan pembina. Sikap mental anak asuh menunjukkan perubahan yang perlahan dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan pembinaan wirausaha ini member peluang kepada seseorang untuk banyak berbuat baik bukan sebaliknya. Berbuat baik dalam wirausaha misalnya, kerja keras, mandiri, jujur, amanah, sabar, berani mengambil resiko dan sebagainya. Dengan inilah pembinaan wirausaha sangat penting bagi anak asuh di Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Upaya Pembinaan Wirausaha dan Anak Asuh

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Roijah  
NPM : 1541020020  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh di Tanjung Karang Barat Bandar Lampung”** adalah hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, November 2019  
Yang Membuat Pernyataan

Roijah  
NPM. 1541020020



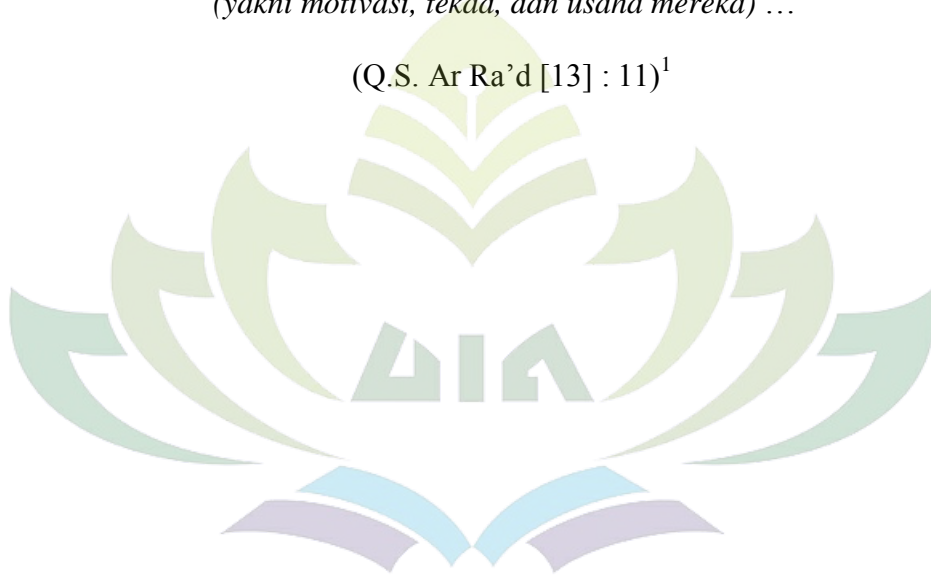


## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Artinya: “... *Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri (yakni motivasi, tekad, dan usaha mereka) ...*”

(Q.S. Ar Ra'd [13] : 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hudda Kelompok Gema Insani, 2005), h. 251.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan Karya tulis ini untuk :

1. Ayahanda Kabas Samanuri dan Ibunda Asnawati yang tercinta, karena jerih payah dan pengorbanannya serta kesabarannya, do'a-do'anya, dan yang telah rela berkorban tenaga, waktu luang demi keberhasilan penulis.
2. Kakakku M. Yudi, kakakku Abdillah, kakak ipar ku Aida Febriana dan kakak ipar ku Jemi Sasmita, yang selalu memberi motivasi, semangat hingga selesainya pendidikanku.
3. Keponakan tercinta Alika Nur Maulida.
4. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman seperjuangan jurusan PMI A angkatan 2015. Terima kasih atas dukungan kalian.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mudah-mudahan selalu eksis dalam mencetak ilmuwan-ilmuwan yang Islami.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Roijah, dilahirkan di Kel. Bandar Jaya Barat Kec. Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 07 Januari 1996, sebagai anak ke-3 dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Kabas Samanuri dan Ibu Asnawati.

Adapun jenjang pendidikan formal yang penulis jalani adalah Penulis memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar SDN 3 Bandar Jaya Barat pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009, Penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Negeri 1 Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2012, Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2015, setelah lulus, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi UIN (Universitas Negeri Islam) Raden Intan Bandar Lampung dan mengambil jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan. Adapun organisasi yang penulis ikuti yaitu Anggota Keputrian UKMF Robbani tahun 2015 sampai dengan 2016.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim,*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah Subhanahuwata'ala yang harus mengabdikan sekaligus berfakur di hadapan-Nya. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, nikmat sehat, hidayah dan inayah-Nya serta telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu'alaihisallam, teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sunnah-Nya Amiin.

Adapun judul skripsi ini adalah **“UPAYAPANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH DI TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG”** ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.SI. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. M. Mawardi J.M.SI. dan Bapak Hi. Zamhariri, S.Ag.M.Sos.I selaku Kajar PMI dan sekretaris Jurusan PMI

3. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat. M.Sos.I, sebagai Pembimbing II berperan dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA sebagai Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen penguji, atas saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak M. Syahri dan Ibu Siti Kayyisha Sarah sebagai pengurus di Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung
7. Para dosen serta Civitas Akademik yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi) ini.

Semoga apa yang telah bapak dan ibu dosen berikan kepada penulis bisa bermanfaat dan berguna di kehidupan penulis. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah (Skripsi) yang penulis buat ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca Aamiin.

Bandar Lampung, November 2019

Penulis

**Roijah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Tinjauan Pustaka .....	18
 <b>BAB II    UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN              DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH</b>	
A. Pembinaan Wirausaha .....	20
1. Pengertian Pembinaan Agama dalam Wirausaha .....	20
2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Wirausaha.....	27
3. Upaya Pembinaan Agama Wirausaha.....	27
4. Upaya Menanamkan Sikap Mental Wirausaha.....	33
5. Upaya Pengembangan Keterampilan Hidup Wirausaha.....	37
B. Konsep Anak Asuh .....	38
1. Pengertian Anak Asuh .....	38
2. Pola Pengasuhan Anak Asuh .....	39
3. Pembinaan dalam Perkembangan Anak Asuh .....	40

### **BAB III UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH DAN UPAYANYA DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH**

A. Profil Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.....	46
1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin .....	46
2. Maksud dan Tujuan .....	47
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin.....	48
4. Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin.....	48
5. Keadaan Pengasuh Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin .....	49
6. Aktivitas Anak Asuh di Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin....	51
7. Sikap Mental Anak Asuh.....	53
B. Upaya yang dilakukan Panti Asuhan Miftahul Jannah dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh .....	55

### **BAB IV UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH**

A. Pembinaan Wirausaha Anak Asuh .....	68
1. Menetapkan Tujuan .....	69
2. Pelaksanaan Pembinaan .....	71
B. Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh Tanjung Karang Barat Bandar Lampung .....	71
1. Pemberian Nasehat .....	72
2. Keteladanan .....	73
3. Pembiasaan .....	73

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung .....	49
Tabel 2	Keadaan Pengurus dan Pengajar Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran-lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Daftar Populasi
6. Surat Keputusan Tentang Judul Skripsi
7. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
8. Surat Rekomendasi Penelitian
9. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Pengurus Panti Asuhan Miftahul Jannah
10. Kartu Hadir Munaqosah
11. Kartu Konsultasi Skripsi
12. Photo Kegiatan

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul kripsi ini. Adapun dari judul sekripsi ini adalah ***“Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh di Tanjung Karang Barat Bandar Lampung”***. Untuk memudahkan dalam memahami judul sekripsi ini maka perlu dijelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul skripsi ini.

Upaya, ialah “suatu usaha di dalam meningkatkan kualitas, kemampuan dan taraf hidup”<sup>1</sup>. Yang dimaksud dengan upaya disini adalah upaya Panti Asuhan dalam memfasilitasi suatu kegiatan penyadaran dan penggerakan motivasi untuk semangat wirausaha anak asuh.

Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung yang dalam hal dijadikan lokasi penelitian.

Menurut mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang

---

<sup>1</sup>Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rineka, 1995), h. 67.



sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.<sup>2</sup>

Wirausaha adalah yang asal katanya terjemahan dari entrepreneur.<sup>3</sup> Wirausaha juga dapat diartikan sebagai proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, social dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.<sup>4</sup>

Secara sederhana yang dimaksud dengan pembinaan wirausaha dalam skripsi ini adalah upaya untuk membina mental wirausaha dengan kecakapan hidup sebagai bekal untuk menumbuhkan semangat kemandirian anak asuh yang masih produktif.

Secara ketentuan umum dalam Kepmensos Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak No.10/HUK/2003 menjelaskan bahwa Anak Asuh adalah anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.<sup>5</sup>

Dari definisi tersebut maka secara sederhana penulis mendefinisikan Pembinaan wirausaha anak asuh adalah upaya untuk membentuk mental wirausaha disiapkan khusus bagi anak asuh yang di asuhkan dalam panti asuhan sebagai bekal mewujudkan kemandirian.

---

<sup>2</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jakarta: Kanisius, 1989), h. 12.

<sup>3</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (10).

Berdasarkan judul diatas maka yang dimaksud dengan judul “Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh” adalah upaya meningkatkan kemandirian anak asuh dengan memberikan kemampuan berfikir dan mengembangkan potensi diri. Supaya anak asuh dapat berdaya melalui konsep pembinaan wirausaha baik secara keagamaan, sosial, ekonomi, maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Hal ini upaya pembinaan yang di berikan Panti Asuhan kepada anak asuh yang menjadi suatu alternatif yang tepat menghadapi hidup di masa depan.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin Tanjung Karang Barat Bandar Lampung merupakan sebagai lembaga keluarga yang berperan untuk menampung anak asuh tidak mempunyai keluarga lagi, ayah, atau bahkan tidak mempunyai ayah dan ibu atau keluarganya mempunyai keterbatasan finansial, maka mereka di tempatkan di panti asuhan. Panti Asuhan memiliki peran orang tua baik memenuhi kebutuhan financial dan pendidikan. Jadi, panti asuhan adalah lembaga yang harus menjalankan fungsi dalam mempersiapkan masa depan anak asuh, salah satu tantangan dari masa depan itu adalah persaingan sehingga memerlukan semangat mental wirausaha. Untuk itu penulis tertarik dalam penelitian ini dan seperti apa upaya panti asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam membina wirausaha anak asuh.

2. Didukung oleh lokasi penelitian yang terjangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah pembimbing utama dan pertama, karena dari keluarga anak memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk menanamkan kemandirian dalam dirinya yang penting bagi perkembangan pribadi maupun psikologis anak. Orang tua asuh sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan kemandirian anak, pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar anak dalam keluarga karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dan hasil pendidikan dari orang tua asuh sangat menentukan perkembangan anak dimasa depan.<sup>6</sup>

Kondisi diatas akan berbeda dengan anak yang tidak memiliki keluarga, mereka yang tidak memiliki orang tua tidak akan memiliki rasa aman, nyaman, serta terlindungi layaknya anak yang memiliki orang tua. Sebagai anak asuh berhak mendapatkan hak-hak untuk meningkatkan mutu dan kemampuannya dalam pendidikan. Semakin baik kepribadian dan pendidikan yang dimilikinya, maka akan semakin baik anak asuh berkembang menjadi dewasa.

---

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet,1. h. 1-2.

Setiap anak yang masih berkembang, berubah dan masih memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain. Serta keadaannya secara mutlak masih membutuhkan bantuan, bimbingan, dari orang tua atau pengganti dari orang tua dan keluarganya untuk menyelenggarakan hidup dan kehidupannya. Disinilah tugas orang tua dan keluarga menjadi tanggung jawab untuk membina, mendidik dan mengarahkan kedewasaan jasmani dan rohaninya sehingga anak menjadi manusia yang mampu hidup mandiri didalam menjalani kehidupannya.<sup>7</sup>

Adapun pelayanan yang diberikan panti kepada anak-anak adalah meliputi asuhan anak, pendidikan formal, pembinaan keterampilan, pembinaan rohani, pembinaan sosial mental. Keseluruhan pelayanan ini secara umum ditujukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan sasaran membina dan mendidik anak-anak asuh agar mampu mandiri dan dapat berkembang serta tumbuh dengan baik sehingga dapat menjalankan fungsi sosial sebagai anggota masyarakat. Upaya agar anak asuh dapat mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain dapat juga dilakukan dengan membina sikap mental wirausaha yang berarti kecenderungan pribadi atau jiwa seseorang yang membuahkan tindakan atau tingkah laku, baik sebagai wirausaha atau potensi menjadi wirausaha.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet,1. h. 76.

<sup>8</sup> Agil N. Maulida, Inu H. Kusumah, dan Tatang Permana, “ Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa dalam Bidang Otomotif” (On-Line), tersedia di [ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3187](http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3187) (25 April 2019).

Maka dalam pengasuhan orang tua asuh terhadap anak asuh yang dapat dilakukan yakni upaya dalam pembinaan wirausaha, hal ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta adanya dorongan dan motivasi yang kuat. Tujuan utama pembinaan wirausaha anak asuh adalah untuk mewujudkan kemandirian anak asuh. Kemandirian hidup juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin terletak di Jl. Tamin no 69 Sukajawa, Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Panti asuhan ini mempunyai anak asuh sebanyak 45 anak. Diantaranya 22 anak dhuafa, 23 anak yatim. Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin di asuh oleh Bapak M. Syahri dan Ibu Siti Kayyisha Sarah. Tujuan Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin didirikan untuk membantu anak-anak putus sekolah dan membiayai sekolah sampai selesai. Selain itu untuk mencerdaskan anak-anak dengan memberikan kecakapan hidup sebagai bentuk mental wirausaha.<sup>9</sup>

Dalam membina anak asuh, panti asuhan Miftahul Jannah Tamin mengadakan kegiatan-kegiatan rutin, seperti pengarahan dan membina. Panti asuhan Miftahul Jannah Tamin mengajarkan anak asuhnya untuk hidup mandiri dan berdisiplin waktu, di panti asuhan Miftahul Jannah Tamin anak asuh tidak hanya mendapatkan pendidikan saja melainkan juga mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang baik serta fasilitas-fasilitas yang di sediakan oleh orang tua asuh. Selain itu panti asuhan Miftahul Jannah Tamin

---

<sup>9</sup>Ibu Siti Kayyisha Sarah, Wawancara Penulis, Panti Asuhan Miftahul Jannah, Bandar Lampung, 22 April 2019.

juga memberikan kasih sayang serta nasihat-nasihat yang bermanfaat. Tidak sekedar kasih sayang dan pendidikan saja yang diberikan namun diberikan bekal keterampilan, diajarkan juga bagaimana cara berwirausaha dan mengembangkan bakat anak asuh dalam hal kesenian sesuai apa yang anak asuh miliki.

Program pembinaan di panti asuhan Miftahul Jannah Tamin ini, secara umum di fokuskan pada aspek mental pembinaan wirausaha, yaitu pembinaan melalui sikap kemandirian dan agama, karena pada kenyataan bahwa aktifitas wirausaha citra lama yang melekat pada orang yang aktif pada bidang ini, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing tidak jujur, kikir. Citra ini menyebabkan sikap yang tidak seharusnya dimiliki sebagai seorang muslim, hidup tidak akan banyak berarti tanpa memiliki tujuan atau alasan yang jelas, karena tanpa tujuan yang jelas, hidup ini tidak akan kemana-mana. Demikian juga jika anak asuh ingin menjadi wirausaha yang sukses, anak asuh harus memiliki tujuan hidup atau impian-impian sehingga dapat bekerja keras untuk mewujudkannya. Bertitik tolak dari uraian tersebut, seorang muslim harus memahami konsep kewirausahaan secara baik, dimana aspek wirausaha ini menekankan pada mental dan kerohanian yang menumbuhkan kecakapan hidup bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan Miftahul Jannah Tamin dengan memberikan pendidikan nonformal dalam bidang kewirausahaan.

Tujuan dari program ini adalah memberikan bekal bagi anak asuh agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam memasuki dunia wirausaha mandiri.

Panti asuhan Miftahul Jannah Tamin saat ini melakukan kegiatan pembinaan wirausaha untuk meningkatkan kreativitas anak asuh melalui Kampung Belajar Delima (KBD) salah satu wadah yang dapat diberikan oleh pihak Panti Asuhan sebagai sarana mengembangkan bakat minat anak asuh yang sesuai dengan keadaan mereka adalah wirausaha. Anak-anak asuh juga mereka mengembangkan kreativitas dengan membuat kerajinan tangan (bross), berdagang disekitaran Kampung Belajar Delima. Untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di KBD (kampung belajar delima) sendiri adalah dengan membeli tiket KBD terlebih dahulu, yang sering memasuki Kampung Belajar Delima adalah masyarakat sekitar dan orang luar. Ada yang dari sekolah-sekolah untuk rekreasi dan sebagai tempat belajar dengan alam, ada juga sebagai tempat untuk kajian Islam, memanah, menangkap belut dan lain sebagainya. Anak asuh juga di beri pengetahuan bagaimana cara membuat minyak sereh di beri pengasuhan cara pembuatannya oleh orang tua asuh mereka. Program pembinaan wirausaha ini dilatarbelakangi oleh status dan keadaan anak asuh yang berbeda-beda sehingga bakat kreativitas anak di dalam panti asuhan Miftahul Jannah Tamin perlu dikembangkan. Dari hasil observasi serta wawancara ke panti asuhan Miftahul Jannah Tamin dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu orang tua asuh yang merupakan penggagas kegiatan pembinaan wirausaha, diperoleh bahwa tujuan dari

program kegiatan tersebut adalah meningkatkan pemahaman yang meliputi pembinaan fisik, mental, kemandirian maupun pelatihan keterampilan agar memiliki motivasi, etos kerja, yang tinggi dan dapat menghasilkan karya-karya yang unggul sehingga mampu bersaing di dunia luar.

Dengan pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni, diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap kemandirian yang matang, agar biaya hidup dan biaya pendidikan dapat berjalan lancar serta dapat membantu meringankan beban panti, maka anak asuh perlu dibina untuk perbaikan kualitas hidupnya.<sup>10</sup>

Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, peneliti menjumpai ke panti asuhan lain, bahwa adanya anak-anak yang belum cukup mandiri dalam mental wirausaha, para pengurus juga kurang dalam mendorong dan mendisiplinkan anak asuhnya. Anak asuh panti asuhan yang lain itu juga masih merasa kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan yang ada di panti asuhan, sering pulang tidak tepat waktu, dan kurangnya kesadaran dalam belajar. Maka, berbeda sekali dengan panti asuhan Miftahul Jannah Tamin.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut menarik untuk di kaji dan di analisis. Sekaligus yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian secara rasional dan objektif. Panti asuhan Miftahul Jannah Tamin ini adalah disini mereka membantu anak-anak yang kurang mampu khususnya kepada masyarakat

---

<sup>10</sup> Sarah, Ibu Siti Kayyisha Observasi dan Wawancara Penulis, Panti Asuhan Miftahul Jannah, Bandar Lampung, 22 April 2019.

<sup>11</sup> Penulis, Analisis antara Panti Asuhan yang Sering Peneliti Jumpai serta Wawancara terhadap Orang Tua Asuh Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin ketika Ibu Siti Kayyisha Sarah Berkunjung ke Panti Asuhan yang lain, 22 April 2019.



yang ada di sekitar panti asuhan. Berdasarkan keunikan sebagaimana disebutkan untuk itu penulis mengambil judul **“UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH DI TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG”**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Bagaimana Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah dalam Pembinaan Wirausaha Anak Asuh.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

- a. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru untuk menunjang ilmu pengetahuan dalam kaitan kemandirian khususnya anak asuh panti asuhan Miftahul Jannah Tamin.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan luar sekolah secara umum.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

## 2. Secara praktis

- a. Diharapkan penelitian ini sebagai pengalaman bagi peneliti jika nanti menjadi seorang pembina.
- b. Diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Pembina untuk meningkatkan kemandirian bagi anak asuh.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian di bidang yang sama.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara atau strategi secara menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang di perlukan.<sup>12</sup>

Penelitian pada dasarnya adalah suatu proses yang terencana untuk menemukan, mengembangkan dan atau menguji suatu pengetahuan dengan cara mengumpulkan, mencatat serta menganalisis informasi/data, yang dilakukan dengan sabar, hati-hati, sistematis, dan berdasar ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-11, h. 9.

<sup>13</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h.17.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka digunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Penelitian lapangan ini mengambil lokasi Jl. Tamin no 69 Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung yakni pada upaya panti asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam mental pembinaan wirausaha anak asuh.

Sifat penelitian yaitu deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambar variable masa lalu dan masa sekarang (yang akan datang).<sup>15</sup>

### **2. Populasi Dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>16</sup> Populasi disebut juga *univer*, tidak lain yang diwakili oleh sampel. Ada pun yang ingin menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 45 orang anak asuh panti asuhan Miftahul Jannah, 2 orang tua asuh (pembina wirausaha). Sehingga jumlah keseluruhan yang diteliti adalah 47 orang.<sup>17</sup> Dari populasi yang diteliti agar

---

<sup>14</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, Cet. VII, 1996), h. 32.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 10.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 115.

<sup>17</sup>Dokumentasi Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin, 16 Oktober 2018, dicatat tanggal 22 April 2019.

lebih spesifik perlu diadakan pemilihan objek secara khusus yang akan diteliti, dalam hal ini adalah sampel penelitian untuk itu diperlukan teknik *sampling* (cara yang digunakan untuk mengambil sampel).

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili populasinya.<sup>18</sup> Secara teknis dalam penarikan sampel, penulis menggunakan teknik *non random sampling* yang penulis gunakan ialah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang memiliki ciri-ciri sehubungan dengan masalah penelitian.<sup>19</sup> Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penetapan sampel dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria dalam menentukan sampel anak asuh adalah yang telah lulus sekolah menengah atas diwajibkan melanjutkan ke pondok pesantren Daarul Hamdi bagian dari panti asuhan Miftahul Jannah. Lalu yang sering datang ke Panti, dan yang mengikuti aktifitas pembinaan wirausaha.
2. Kriteria selanjutnya yaitu anak asuh yang aktif dalam membina adek-adek junior yang ada di Panti Asuhan Miftahul Jannah, maka pada penelitian sampel anak asuh sebanyak 2 orang anak asuh.

Berdasarkan uraian diatas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang, yaitu pembina wirausaha di Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin

---

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (yogyakarta: Psikologi Ugm, 1996), h. 75.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 48.

berjumlah 2 orang pembina dan anak asuh yang memenuhi kriteria yaitu yang berjumlah 2 orang anak asuh.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan data-data dan informasi, data-data diambil dari Panti Asuhan Miftahul Jannah ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Wawancara (*Interview*)

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian social yang bersifat kualitatif. Wawancara juga dapat diartikan percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu.<sup>20</sup> Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Wawancara yang penulis lakukan kepada:

- 1) Pembina Wirausaha (Pengasuh) Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin
- 2) Para anak asuh Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin yang mengenai upaya panti asuhan dalam pembinaan wirausaha.

---

<sup>20</sup>Imam Suprayogo, Tobrono, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 172.

Jenis wawancara (*interview*) yang digunakan penulis adalah metode *interview bebas terpimpin*. Interview jenis ini merupakan kombinasi dari interview tidak terpimpin dan interview terpimpin.<sup>21</sup> Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan sebelumnya.

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi yang objektif tentang upaya apa yang dilakukan orang tua asuh dalam menanamkan mental wirausaha, termasuk dalam tahap ini adalah pada motivasi apa yang diberikan, bagaimana arahan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak asuh, bagaimana aktivitas pembinaan yang diberikan pada anak asuh, bagaimana pembiasaan, dan bagaimana cara penyadaran ketika melihat anak asuh kurang dalam pergerakan wirausaha.

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, *Op., Cit*, h. 270.

<sup>22</sup>Lexy Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 174.

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Op., Cit*, h. 142.

dimana penulis tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang observasi.

Selanjutnya metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data antara lain: kegiatan belajar mengajar, kegiatan sehari-hari seperti menyangkut kegiatan anak asuh yang berkenaan dengan ketertarikan penulis teliti. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah anak asuh dan aktivitasnya.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau pilihan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>24</sup> Metode dokumentasi ini merupakan metode penunjang yang digunakan untuk memperoleh data yang belum didapatkan dalam metode observasi, yaitu untuk mengetahui data yang ada hubungannya dengan Panti Asuhan Miftahul Jannah seperti latar belakang keluarga anak asuh, asal-usul anak asuh, aktivitas anak asuh, keadaan pengasuh, keadaan geografis, sejarah berdirinya panti asuhan Miftahul Jannah Tamin serta berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan wirausaha. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis. Dokumen yang dilampirkan adalah foto pada saat berada di tempat penelitian.

#### 4. Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

---

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 202.

Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.<sup>25</sup> Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.<sup>26</sup>

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **1. Tahap Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai upaya panti asuhan Miftahul Jannah Tamin dalam pembinaan wirausaha anak asuh.

### **2. Tahap Penyajian Data**

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya secara utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara

---

<sup>25</sup> *Ibid.* h. 280

<sup>26</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 129.



deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

### 3. Tahap Verifikasi Data/ Penarikan Simpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.<sup>27</sup>

### H. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut :

1. Penelitian Anggi Astuti (1341040033), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Raden Intan Lampung, dengan judul: *“Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung”* Pada Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang bimbingan keagamaan dapat merubah perilaku anak dengan bersumber hasil wawancara dengan pembimbing dan pengasuh. Peneliti ini meneliti dengan bimbingan keagamaan yang sangat penting bagi anak

---

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 131.

asuh di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung. Dengan Perilaku anak menunjukkan perubahan yang perlahan dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mengontrol diri sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Jurnal Yuyun Isbanah, Achmad Kautsar, Prayudi Setiawan Prabowo, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul: “*Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan melalui Pelatihan Kewirausahaan*” Pada Tahun 2017. Jurnal penelitian ini membahas tentang pemberian pelatihan kewirausahaan juga ditujukan untuk melatih kemandirian financial sejak dini pada anak.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada konsep pembinaan wirausaha dengan upaya Panti Asuhan Miftahul Jannah Tamin untuk membentuk mental wirausaha. Perbedaan dari penelitian ini juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian.

## BAB II

### UPAYA PANTI ASUHAN MIFTAHUL JANNAH TAMIN DALAM PEMBINAAN WIRAUSAHA ANAK ASUH

#### A. Pembinaan Wirausaha

##### 1. Pengertian Pembinaan Wirausaha

Pembinaan telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “bina” kata “pembinaan” yang mendapatkan akhiran “an” berasal dari “bina” yang berarti bangun, memperbaiki atau memperbaharui.<sup>28</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung arti penyempurna, pembaharuan usaha, tindakan dan persiapan yang akan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil berguna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>29</sup>

Menurut Miftah Thoha dalam buku Musanef, mendefinisikan pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu pertama pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Dan yang kedua, yaitu pembinaan bisa menunjukkan pada perbaikan atas sesuatu.<sup>30</sup>

Pembinaan adalah suatu upaya, usaha kegiatan agar terus menerus untuk memperbaiki, mengangkat, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, maupun kehidupan sosial masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Departemen Sosial R.I, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2010), h. 117.

<sup>29</sup>Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet ke-3 h. 23.

<sup>30</sup>Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*, (Jakarta: Tri Ubaya Sakti, 2009), h. 34.

<sup>31</sup>Proses Penerangan Bimbingan atau Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani Islam pada Darmawanita*, (Jakarta: Penerbit Depag, 1984), h. 8.

Menurut Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.<sup>32</sup>

Dari beberapa deskripsi diatas penulis berpendapat bahwa pembinaan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan usaha yang dilakukan oleh seorang ahli atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dalam menunjukkan pada sikap kesadaran belajar dari diri sendiri sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab sepenuhnya dengan proses belajar tersebut tanpa bergantung kepada orang lain.

Sementara dalam pengertian wirausaha menurut Buchari Alma berpandangan bahwa pemakaian istilah saling bergantian antara wiraswasta dan wirausaha, ada yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah *entrepreneur* istilah *entrepreneur* digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Akhirnya disimpulkan bahwa istilah wiraswasta sama saja dengan wirausaha, walaupun rumusannya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama.

Buchari Alma menyatakan terdapat perbedaan fokus antara kedua istilah tersebut. Wiraswasta lebih fokus pada objek, ada usaha yang mandiri, sedang

---

<sup>32</sup>A. Mangunhardjana, *Loc. Cit.*

wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.<sup>33</sup>

Menurut Sambodo kewirausahaan adalah gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausahawan juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung risiko keuangan.<sup>34</sup> Berkenaan dengan istilah diatas menurut Suharsono Sagir wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan suatu usaha sebagai pendiri utama disertai dengan keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat.<sup>35</sup>

Menurut Machfoedz sebagaimana yang dikutip oleh Yuyus Suryana, wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur risiko suatu usaha. Selanjutnya pada masa sekarang wirausaha melakukan berbagai hal sehingga definisinya menjadi lebih luas yaitu, wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam

---

<sup>33</sup>Buchari Alma, *Op.Cit.* h. 25.

<sup>34</sup>Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), h. 25.

<sup>35</sup>Buchari Alma, *Op.Cit.* h. 20.

berbagai hal yang bersifat umum. Wirausaha juga pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan untuk mengejar keberhasilan usaha yang dirintis secara terencana.<sup>36</sup>

Menurut Hendro, banyak sekali perbedaan yang orang lakukan dalam mengartikan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Beberapa diantaranya menyatakan bahwa *entrepreneurship* itu adalah:

1. Ilmu Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan kewirausahaan adalah sebuah pengetahuan yang merupakan hasil uji coba lapangan, dikumpulkan, diteliti, dan dirangkai sebuah informasi yang berguna bagi orang lain yang membutuhkannya sehingga kewirausahaan bias dimasukkan ke dalam disiplin ilmu baik itu yang bersifat teori ataupun yang bersifat empiris (hasil uji lapangan).

2. Kepribadian atau sikap

Unsur yang terkandung dalam karakteristik kewirausahaan adalah sikap positif, kepribadian yang ulet, pantang menyerah, menjadi contoh bagi yang lain, dan tidak mudah puas diri.

3. Filosofi

Kita tahu, hidup adalah sebuah pilihan dan sukses adalah akumulasi dari pilihan-pilihan kita yang tepat menuju ke satu arah, yaitu mimpi. Fondasi kesuksesan untuk menjadi wirausaha yang cerdas adalah filosofi hidup dan bekerja.

4. *Skill* atau keterampilan

Dikatakan demikian karena kewirausahaan adalah penggabungan dua konsep penting dari pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan serta dilakukan melalui jatuh bangun untuk menjadi terampil dan akhirnya menjadi sebuah keahlian dalam menjalankan roda bisnis.

5. Seni (*art*)

Dalam menemukan ide, inspirasi, dan peluang bisnis dibutuhkan imajinasi, visualisasi, dan pemikiran yang terkadang harus berlawanan dengan logika. Berpikir berbeda untuk menemukan ide-ide brilian. Semua itu membutuhkan kreativitas, inovasi yang benar-benar baru sehingga unsur dan kekuatan seni untuk menemukan ide dalam cara mengatasi kesulitan, mengendalikan sumber daya manusia (SDM) juga pelanggan memiliki peran yang cukup besar. Oleh sebab itu, bisa dikatakan pengaruh kekuatan seni dalam ilmu kewirausahaan sangat besar.

6. Profesi

Biasanya setelah lulus sekolah atau kuliah ada opsi-opsi yang dibuat, yaitu mencari kerja (*job seeker*) atau menciptakan lapangan kerja (wirausaha). Jika seorang memilih menjadi pekerja (*employee*) atau berwirausaha, ia harus bersikap profesional. Oleh karena itu, menjadi wirausaha juga merupakan sebuah profesi, sebuah pilihan hidup yang harus dilakukan

---

<sup>36</sup>Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Loc. Cit.*

secara profesional (dalam arti jujur, terbuka, berkomitmen, konsisten, tepat janji, tanggung jawab, mengerti batas hak-haknya, mengerti etika profesi, dan berdisiplin).

#### 7. Naluri

Banyak orang ingin menjadi wirausahawan yang sukses tetapi tidak banyak yang berhasil, mengapa? Karena kewirausahaan itu membutuhkan naluri untuk menemukan sebuah peluang dan ide bisnis yang akhirnya menjadi sebuah bisnis yang sukses. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa wirausahawan yang sukses pasti mempunyai naluri yang kuat tentang bagaimana menemukan inspirasi, ide, dan peluang-peluang baru. Jadi, *entrepreneurship* bisa dikatakan sebagai profesi namun, dalam berwirausaha seseorang akan sukses bila memiliki mimpi atau cita-cita.

#### 8. Mimpi seseorang

Menjadi wirausahaan juga dipahami sebagai mimpi seseorang bahkan cita-cita yang terpendam sejak ia masih remaja atau dewasa. Bill Gates, misalnya bermimpi untuk mendapatkan uang atau penghasilan 1 juta \$ di usia 25 tahun. Mimpi itu benar-benar terwujud setelah ia memilih menjadi wirausaha sebagai pilihan hidup.

#### 9. Pilihan hidup seseorang

Tujuan hidup seseorang adalah mampu menghidupi keluarganya dengan menjadi karyawan (pekerja) atau menjadi pengusaha (wirausahawan), sehingga tidak salah jika orang memilih menjadi wirausaha sebagai pilihan hidup. Terbukti setelah ia selesai bekerja atau pension banyak yang memilih menjadi wirausahawan dalam mengisi hari tuanya.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan yang lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup seseorang di masa mendatang.

Setelah mengetahui pengertian pembinaan dan wirausaha secara umum, definisi pembinaan wirausaha secara gabungan kedua kata tersebut, penulis sama sekali belum menemukannya, apabila secara operasionalnya banyak para ahli yang mendefinisikan pembinaan dan wirausaha. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar,

---

<sup>37</sup>Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 30-32.



berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>38</sup> Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.<sup>39</sup>

Jadi pembinaan wirausaha yang penulis maksud adalah upaya pemberian bantuan baik berupa nilai-nilai amali, petunjuk (penjelasan), yang mencakup pembinaan kepribadian berupa mental dan spiritual serta pembinaan kemandirian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bahwa pembinaan wirausaha yang di terapkan di Panti Asuhan Mitahul Jannah supaya anak asuh punya kesadaran dalam berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, pemikiran yang konstruktif dan kreatif, kareena pada dasarnya dalam berwirausaha sebagai

---

<sup>38</sup>Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

<sup>39</sup>Eka Aprilia Hani, Lisa Rokhmani, "Analisis Pengetahuan Kewirausahaan dan Jiwa Wirausaha Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang" (On-Line), tersedia di :<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/3035> (27 Juni 2019).



modus beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, apapun tindakan yang dilakukan dalam berwirausaha senantiasa dilandasi dengan nilai ibadah yang di peroleh anak asuh sehingga membentuk karakter wirausaha anak asuh yang baik.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Wirausaha**

Adapun maksud atau tujuan dari Pembinaan Wirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang di tentukan oleh Allah SWT.
- b. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul Nya
- c. Membantu individu untuk menerapkan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.
- d. Membantu individu dalam melakukan perbuatan atau aktivitas bahwa mempunyai suatu nilai yang di wujudkan dalam perilaku yang di jadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
- e. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan-Nya.

- f. Kematangan Sosial, kecerdasan dan sikap dalam hubungan kemanusiaan.<sup>40</sup>

### 3. Unsur Materi Upaya Pembinaan Wirausaha

Pada dasarnya materi pembinaan wirausaha tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, atas upaya yang dilakukan dalam pembinaan wirausaha dapat menggunakan pendekatan *Dakwah Fardiyah*, karena dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam. Seruan dan ajakan dalam dakwah ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan, dakwah fardiyah lebih banyak dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga, sesama sahabat, dan antara orang tua asuh dengan anak asuh karena pendekatan formal (cultural dan sosiologis) tidak selalu berhasil sehingga pendekatan personal (fardiyah) perlu digunakan dalam lingkungan keluarga, organisasi ataupun panti asuhan.<sup>41</sup> Adapun materi dalam upaya pembinaan wirausaha antara lain :

#### 1) Unsur Daya Pikir Materi Pembinaan Agama dalam Wirausaha

Unsur daya pikir merupakan yang berkaitan dengan pengetahuan, kepandaian, intelektual, daya nalar yang harus dimiliki oleh seorang pembisnis. Agama Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sudah tercantum dalam dalil aqli dan naqli yang menentramkan jiwa, menempatkan aktivitas pemikiran pada tataran yang istimewa, terlebih dalam pembentukan keimanan dan keyakinan umat manusia. dalam pentingnya berpikir juga tampak dari kedudukannya sebagai asas

<sup>40</sup> Utari Evy Cahyani, "Konsep Kewirausahaan dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim" (On-Line), tersedia di [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh/article/download/533/487](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh/article/download/533/487) (25 April 2019).

<sup>41</sup> Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Bandung: Amzah, 2012), h. 159.

dari suatu perbuatan. Kaidah dalam perbuatan (qaidah ‘amaliyah) terdiri atas: (1) *mabniyun ‘ala al-fikri* dilandaskan atas pemikiran atau kesadaran, (2) *min ajli ghayatin mu’ayyanah* untuk mencapai tujuan tertentu, dan (3) *mabniyun ‘ala al-iman* dilandaskan pada keimanan<sup>42</sup>. Adapun unsur materi ini adalah pembinaan aqidah, syari’ah dan

pembinaan akhlakul karimah.

## 1. Pembinaan Aqidah

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.<sup>43</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya :“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al-An’am [6] :82)<sup>44</sup>

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur’an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT. Menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidak adaan iman tersebut.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Bahri, “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (*Habluminallah*) dan Dimensi Horizontal (*Habluminannas*)” (On-Line), tersedia di <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index> (5 Oktober 2019).

<sup>43</sup> Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 139.

<sup>45</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 43.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الدَّمَشْقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ

*Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Utsman Ad Dimasyqi Abu Al Jamahir] ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Abu Ka'b Ayyub bin Muhammad As Sa'di] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Sulaiman bin Habib Al Muharibi] dari [Abu Umamah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di syurga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik."(HR. Abu Dawud No. 4800).<sup>46</sup>*

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh Rasulullah Saw dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.<sup>47</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah [9] :119)

Dari materi pembinaan aqidah tersebut maka secara sederhana penulis mendefinisikan bahwa pembinaan aqidah dalam wirausaha sangat di perlukan

<sup>46</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Muntakhab Al-Hadits*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007), h. 486.

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 3.

dalam nilai-nilai yang dapat membentuk sikap anak asuh yang jujur dan berakhlak mulia.

## 2. Syari'ah

Konsep dan nilai berwirausaha secara Islami harus tetap berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits sebagai wujud ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam menjalankan wirausaha sejatinya tidak lepas dari pertolongan dan petunjuk Allah SWT.

Selain konsep berwirausaha dalam Islam, juga harus mengenal konsep dalam hal melakukan transaksi ekonomi yang halal sesuai dengan konsep syari'at islam. Hal ini menandakan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini selalu melakukan transaksi ekonomi. Perekonomian syariah dilandasi oleh prinsip kesempurnaan dimana Islam menawarkan konsep *tawazun* (keseimbangan) dengan kandungan nilai-nilai khusus sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Konsep keseimbangan memuat keseimbangan dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

Dari pengertian tersebut, wirausaha berbasis syariah adalah kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang dengan berlandaskan syariat agama Islam, dimana setiap cara memperoleh dan menggunakan harta yang mereka dapatkan harus sesuai dengan aturan agama Islam (halal dan haram). Dalam wirausaha Islam seseorang harus selalu mengingat dan menyerahkan semua

---

<sup>48</sup>Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (*Habluminallah*) dan Dimensi Horizontal (*Hablumminannas*)" (On-Line), tersedia di <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index> (5 Oktober 2019).

hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah SWT, dengan berserah diri kepada Allah dan menganggap kerja sebagai ibadah.<sup>49</sup>

Dari materi pembinaan wirausaha berbasis syari'ah tersebut maka secara sederhana penulis mendefinisikan bahwa pembinaan wirausaha ini Di harapkan dengan menggunakan dan patuh pada etika wirausaha Islam, anak asuh dapat menjaga usahanya lantaran selalu mendapat berkah Allah SWT baik di dunia dan di akhirat.

### 3. Pembinaan Akhlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabi'at, dan agama.<sup>50</sup> Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang pun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. "*Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*(HR. Imam Malik).

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakanya menunjukkan kepada hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*,

<sup>50</sup>Ibn Al-Atsir, *An-Nihayah Fi Gharib Al-Atsar*, Beriut: Al-Muktabah Al-Ilmiyyah, 1979, Jilid II, h. 144.

<sup>51</sup>Samsul Munir Amin, *Ilm Akhlak*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 59.

Pertama, *hablu minAllah*, yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagian sang Khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-dariyat [51]:56)<sup>52</sup>

Kedua, *hablun min an-nas*, yaitu hubungan horizontal antara manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Di samping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang, dan saling menolong.

Peran akhlak dalam kehidupan jauh melebihi peran ilmu pengetahuan.<sup>53</sup> Ilmu pengetahuan tanpa akhlak, bahkan dapat menimbulkan kekacauan karena manusia yang berakal sudah pasti tidak dapat dipisahkan dengan akhlak yang mencerminkan tindakan atau perilaku yang ia lakukan.

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al Fairuzabadi berkata, ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barangsiapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Op,Cit.*, h. 524.

<sup>53</sup>Samsul Munir Amin, *Op.,Cit*, h. 61



Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>54</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ

Artinya : *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”*. (Q.S Asy-Syura[42]:40)<sup>55</sup>

Dari materi pembinaan akhlakul karimah tersebut maka secara sederhana penulis mendefinisikan bahwa pembinaan akhlakul karimah sangat dibutuhkan dalam kegiatan berwirausaha dengan pembinaan ini merupakan fondasi dasar dari kebaikan tingkah laku.

## 2) Unsur Materi Menanamkan Sikap Mental Wirausaha

Untuk seorang muslim, sikap mental pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadia seorang muslim, yakni pada pola berpikir (*aqliyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam. Sikap mental dibutuhkan sebagai pola pikir untuk mendorong produktivitas secara islami.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op., Cit*, h. 488.

<sup>56</sup> Bahri, “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (*Habluminallah*) dan Dimensi Horizontal (*Hablumminannas*)” (On-Line), tersedia di <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index> (5 Oktober 2019).



Sikap mental maju di dorong oleh pola pikir Islami, sigap, cekatan, langsung dikerjakan. Sikap mental maju ini meliputi percaya diri dalam pekerjaan, unsur keimanan, kejujuran, amanah, kesabaran, dan perbuatan sebagai modal.

#### 1. Percaya Diri dalam Pekerjaan

Percaya diri merupakan hasil perpaduan antara sikap dan keyakinan untuk menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam peembinaannya percaya diri sebagai cara membentuk sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

Optimis dan keberanian mengambil resiko merupakan sikap mental seseorang, yang berhubungan dengan pengaruh percaya diri. Hal terbaik dalam pembinaan yang diinginkan adalah dapat menyelesaikan masalah dan kalau kurang berhasil hanya mendapatkan kerugian kecil, serta keberhasilan mampu memberikan nilai tambah alias dihargai pihak lain. Karena tingkat kemandirian seseorang erat hubungannya dengan tingkat percaya diri orang itu. Orang itu memiliki percaya diri yang kuat bila dapat menyelesaikan persoalan secara mandiri.

#### 2. Unsur Keimanan

Seseorang yakin dan berani melakukan pekerjaan bila pekerjaan itu benar, baik atau mulia. Ini artinya pembinaan dalam unsur iman kepada Allah SWT memegang penting dilakukan terkait keberanian melakukan pekerjaan. Keyakinan bahwa Allah SWT Mahakuasa, Pengasih, Penyayang, Pengampun, dan Penolong merupakan alat dalam pembinaan wirausaha. Dari ajaran itulah

dapat menjaga hati nurani tetap luhur. Membina iman, selalu bersyukur, dan berdo'a merupakan landasan utama dari pembinaan wirausaha.<sup>57</sup>

### 3. Kejujuran

Jujur merupakan sifat yang terpuji dan akhlak Islam yang utama. Hendaknya setiap muslim berpegang teguh dengannya dalam setiap keadaan dan setiap masalah. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman surah Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mena'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”<sup>58</sup>

Penjelasan dari ayat di atas adalah di antara jujur adalah hendaknya seseorang pengusaha harus bersikap jujur dalam transaksi jual-belinya. Dengan disertai kejelasan. Hal ini akan membawa ketenangan dalam hati, sehingga Allah akan mengangkat derajatnya kelak disurga.<sup>59</sup>

Secara sederhana penulis mendefinisikan bahwa dari pembinaan sikap mental wirausaha anak asuh yang menitikberatkan pada kejujuran merupakan sangat penting karena bentuk kesungguhan, ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

<sup>57</sup>Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), h. 35.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 428.

<sup>59</sup>Asyraf M. Dawabah, *Menjadi Pengusaha Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 61.

#### 4. Amanah

Islam mengingatkan kepada setiap pengusaha agar mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menjaga hak-hak Allah dan hak sesama manusia, selalu menjaga keseimbangan dalam aktivitas mu'amalahnya. Sehingga ia mesti amanah atas dirinya dan juga atas orang lain.<sup>60</sup>

#### 5. Kesabaran

Melakukan pembinaan untuk perubahan terhadap kebiasaan-kebiasaan lama dan juga menanamkan perilaku-perilaku baru akan membutuhkan waktu yang panjang dan usaha terus-menerus, maka selalu ajarkan kepada anak asuh akan selalu sabar dan janganlah seorang wirausahawan mundur.<sup>61</sup>

#### 6. Perbuatan Sebagai Modal

Wirausahawan yang berwawasan wiraswasta harus selalu menyadari bahwa niat, keinginan, perbuatan, dan tujuan, baik yang berkaitan dengan rencana jangka panjang dan pendek adalah ikut menentukan masa depannya. Ini berarti pembinaan perbuatan baik dan terpuji menjadi modal masa depan, sedangkan ketika perbuatan ini tidak dibina maka perbuatan jelek dapat menghalang masa depan. Dalam pembinaan perbuatan baik bagi wirausaha tentu banyak mengandung pengertian misalnya saja baik hati, dermawan, suka menolong, adil, berjiwa besar, jujur, amanah, sabar dan bersikap wira. Secara umum berbuat baik adalah melakukan sesuatu yang terbaik menurut keyakinannya dan hasil perbuatan itu dinilai hebat oleh orang lain. Perbuatan baik bawahan adalah cara kerja dan hasil kerja yang baik dari tugas yang

---

<sup>60</sup>*Ibid.* h. 68.

<sup>61</sup>Khalid Muhammad Bahaiddin, *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 19.

diberikan kepadanya. Adapun untuk atasan, perbuatan baik berupa sikap mental wira (teladan) yang diharapkan dan dinilai baik oleh bawahan.<sup>62</sup>

### 3) Unsur Materi Pengembangan Keterampilan Hidup Wirausaha

Untuk mencapai keberhasilan, salah satu unsur yang harus dimiliki juga ialah unsure keterampilan. Keterampilan merupakan bagian dari tindakan raga dan badan untuk memulai menyelesaikan pekerjaan agar dapat menghasilkan suatu karya, baik berupa produk ataupun jasa, untuk melaksanakan sesuatu kerja dan dari kerja tersebut baru akan terwujud hasil karya. Berbagai macam hasil karya telah lahir dari orang-orang yang mempunyai keterampilan.<sup>63</sup>

Keterampilan atau *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Keterampilan atau *life skills* dapat dikelompokkan dalam empat jenis yaitu:

- a. Keterampilan personal (*personal skills*) yang mencakup keterampilan mengenal diri sendiri, keterampilan berfikir rasional dan percaya diri.
- b. Keterampilan sosial (*sosial skills*) seperti keterampilan melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial.
- c. Keterampilan akademik (*academic skills*) seperti keterampilan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Keterampilan vokasional (*vocational skills*) adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu

<sup>62</sup>Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Op.Cit.* h. 206.

<sup>63</sup> Sarfilianty Anggiani, *Kewirausahaan, Pola Pikir, Pengetahuan, Keterampilan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), edisi ke-dua, h. 28.

seperti di bidang pembengkelan, jahit-menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.<sup>64</sup>

## **B. Konsep Anak Asuh**

### **1. Pengertian Anak Asuh**

Anak asuh adalah anak yang diberi biaya pendidikan (oleh seseorang), tetapi tetap tinggal pada orang tuanya. Menurut Ardianus Khatib yang dikutip oleh Chuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Ansharya berpendapat bahwa anak asuh adalah anak yang digolongkan dari keluarga yang tidak mampu, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yatim atau piatu atau anak yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar.
- b. Anak dari keluarga fakir miskin.
- c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tuna wisma).
- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu dan keluarga dan belum ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar.<sup>65</sup>

Pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian diatas mencakup secara umum, yaitu anak asuh itu bukanlah yang tidak memiliki bapak maupun ibu saja, akan tetapi anak asuh itu adalah anak-anak yang tidak memiliki ilmu dan akhlak (adab). Sungguh banyak orang tua yang tidak dapat

---

<sup>64</sup>Ali Nurdin, "Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C" (On-line), tersedia di: [jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/67](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/67) (13 November 2018).

<sup>65</sup>Ehuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Ashari, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 161.

membekali anak-anak mereka hidup tanpa bimbingan agama, tidak tertarik dengan ilmu.

## **2. Pola Pengasuhan Anak Asuh**

Menurut Albert Schweitzer dalam Jurnal Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mengasuh orang tua terhadap anak asuh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep dan pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan untuk masa depan anak yang lebih baik, jika pola asuh sejak kecil telah keliru atau salah maka masa depan anak tidak teratur dengan sendirinya. Sehingga, orang tua perlu untuk mengetahui apa saja macam-macam konsep dan pola asuh pada anak usia dini.

Konsep pengasuhan anak adalah RPM3 yang singkatan dari (Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling). Dari kelima konsep tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

Responding adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar terhadap apa yang mereka tanyakan atau mereka ketahui, sehingga orang tua harus responding terhadap anaknya.

Preventing adalah mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko. Orang tua juga perlu preventing terhadap anak, mencegah dan mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri.

Monitoring adalah mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh. Pengawasan orang tua terhadap anak yang berusaha berinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang terjadi negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orang tua dan keluarganya.

Mentoring adalah membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak-anak akan berperilaku baik atau sopan.

Modelling adalah menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak. Orang tua adalah modelling untuk anak-anak nya sehingga menjadi orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.

RPM3 atau responding, preventing, monitoring, mentoring, dan modelling memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengasuhan semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua harus menerapkan kelima konsep pengasuhan anak ini agar anak-anak menjadi anak dewasa yang cerdas dan memiliki masa depan yang cerah.<sup>66</sup>

### **3. Pembinaan dalam Perkembangan Anak Asuh**

#### **1) Kognitif**

Para ahli psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat, yang tidak dimiliki oleh makhluk

---

<sup>66</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak" (On-Line), tersedia di [journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view) (25 April 2019).

lainnya. Mereka mengklasifikasi otak menjadi dua klasifikasi, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi untuk menghafal dan mengingat, logika atau berhitung, inovasi dan seni. Secara umum, manusia yang dilahirkan normal di dunia ini telah diberikan Allah kemampuan-kemampuan dasar tersebut. Tugas otak tersebut akhirnya adalah melakukan kegiatan berfikir, yaitu berfikir untuk menghasilkan karya nyata melalui Bahasa, logika, intuisi, kreatifitasnya.

Menurut Agus Sujanto berfikir adalah gejala-gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara ketahuan-ketahuan kita.<sup>67</sup> Dalam berfikir, kita menggunakan alat, alat itu adalah akal. Berfikir adalah suatu proses diakletis. Artinya, selama kita berfikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab dengan pikiran kita, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita itu dengan tepat

## 2) Emosi

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi secara sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan oleh apapun bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga salah satu

---

<sup>67</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 56.



kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakal pada IQ, tetapi pada kemampuan emosional, integritas, komitmen, konsistensi, ketulusan, dan totalitas itulah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan emosi sebenarnya akhlak di dalam Islam yang pernah diajarkan Rasulullah 1.400 tahun lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang dinamika ESQ (Kecerdasan Emosi dan Spiritual).

Kecerdasan Emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenal, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

### 3) Spiritual

Spiritual adalah spirit atau murni. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman dan keyakinan bahwa sumber IPTEK adalah dari Allah SWT, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan *'trial and error'*. Pengembangan segi-segi kehidupan sebagai rahasia untuk meraih sukses manusia, perlu disempurnakan oleh faktor SQ (Spiritual Quotient), demi untuk kematangan kerohanian.

Kunci dan kamus dari konsep ESQ menurut Ary Ginanjar adalah Asmaul Husna atau 99 nama dan sifat Allah SWT. "Manusia diberi

wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah SWT untuk mengurangi keluasan samudra hakikat dari ilmunya. Maka dengan meresapi ke-99 asma Allah tersebut, seorang manusia akan mampu menguatkan dirinya kembali (*reinforcement*) sebagai titik tolak pembangunan dan pengesahan kecerdasan emosinya. Dengan Asmaul Husna manusia berikhtiar untuk menunjukkan kebaikan dari kebenaran, kebenaran dari kebenaran dan keindahan dari kebenaran milik-Nya.”

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berbersih diri (*tawakkul tawakal*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*), dan ketulusan (*sinceret*), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah.

Kecerdasan spiritual bersumber dari suara-suara hati, sedangkan suara-suara hati ternyata sama persis dengan nama dan sifat-sifat Ilahiyah yang telah terekam di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin muji, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana dan dorongan lainnya,

Meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dapat ditempuh dengan jalan menghayati serta mengamalkan agama, yaitu Rukun Iman (Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar). Dan Rukun Islam (Membaca Dua Kalimat

Syahadat, Shalat Lima Waktu, Puasa di Bulan Ramadhan, Membayar Zakat, Pergi Haji jika mampu).<sup>68</sup>

#### 4) Memelihara hartanya

Adakalanya anak asuh yang ditinggal wafat oleh bapaknya. Dan ia (bapaknya) meninggalkan warisan untuk anak tersebut, baik banyak maupun sedikit, haruslah dijaga dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini apabila keadaan anak asuh tersebut masih kecil atau sudah dewasa tetapi belum dapat mengurus sendiri hartanya. Sedangkan orang yang ikut mengurusnya boleh mempergunakan dengan maksud yang baik dan wajar.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-An'am ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>69</sup>

Artinya: *“dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa”*<sup>69</sup>

Dari ayat di atas, dapat diperoleh kejelasan bahwa kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan berkewajiban untuk membina orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap sikap mental pembinaan.

<sup>68</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (emotional spiritual quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 56-57.

<sup>69</sup>Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Hudda Kelompok Gema Insani, 2005), h. 150.

5) Menjamin makan dan minumnya

Menjamin makan dan minumnya adalah kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Tanpa makan dan minum manusia akan lemah baik secara fisik maupun daya pikirannya. Orang yang suka berbuat baik kepada anak asuh, dikasihinya, diusap kepalanya, dengan maksud disantuni diberi makan, pakaian, nanti hati mereka menjadi lunak, mau menerima nasehat dan sebagainya. Dan apa-apa yang dicita-citakan insya Allah akan tercapai. Demikian janji Allah terhadap mengasuh anak asuh.

6) Memberikan kasih sayang

Sebagaimana pengertian anak asuh yaitu anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tuannya, karena meninggal dunia. Sebagai realisasi dari pemberian kasih sayang terhadap anak yatim misalnya dengan cara memberikan santunan berupa uang, pakaian, atau makanan pada hari-hari raya besar umat Islam, atau mengajak ke tempat-tempat rekreasi atau ke tempat-tempat bersejarah untuk menambah wawasan mereka. Apa bila mereka melakukan kesalahan hendaklah ditegur dengan lemah lembut dan wajar, jangan langsung memarahinya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Helmawati, *Op. Cit.* h. 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (emotional spiritual quotient)*, Jakarta: Arga, 2001.
- Albert Bandura (1925-Sekarang), h. 239-241.
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Amin, Samsul Munir, *Ilm Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Anggiani, Sarfilianty, *Kewirausahaan, Pola Pikir, Pengetahuan, Keterampilan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Muzayin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Bahauddin, Khalid Muhammad, *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Dawabah, Asyraf M, *Menjadi Pengusaha Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Methodologi Research*, Yogyakarta: Psikologi Ugm, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Jamhari, A. Zainuddin dan Muhammad, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Madar Maju, Cet. VII, 1996.
- Mangunhardjana, A, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Jakarta: Kanisius, 1995.
- Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Jakarta: Rineka, 1995.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Muntakhab Al-Hadits*, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007.
- Moelang, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musaneff, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*, Jakarta: Tri Ubaya Sakti, 2009.
- Pasaribu, Simanjuntak, B., I. L, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Priyambodo, Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015.
- Proses Penerangan Bimbingan atau Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani Islam pada Darmawanita*, Jakarta: Penerbit Depag, 1984.
- R.I, Departemen Sosial, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2010.
- RI, Tim Penterjemah Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakara: Al-Hudda Kelompok Gema Insani, 2005.
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Suryana, Yuyus, Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan sukses*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010.

Tobrono, Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (10).

#### **Sumber Internet :**

Agil N. Maulida, Inu H. Kusumah, dan Tatang Permana, “ Karakteristik Sikap Mental Wirausaha Mahasiswa dalam Bidang Otomotif” (On-Line), tersedia di [ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3187](http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3187) (25 April 2019).

Utari Evy Cahyani, “Konsep Kewirausahaan dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim” (On-Line), tersedia di [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh/article/download/533/487](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh/article/download/533/487) (25 April 2019).

Eka Aprilia Hani, Lisa Rokhmani, “Analisis Pengetahuan Kewirausahaan dan Jiwa Wirausaha Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang” (On-Line), tersedia di :<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/3035> (27 Juni 2019).

Ali Nurdin, “Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C” (On-line), tersedia di: [jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/67](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/67) (13 November 2018).